

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan media audiovisual, khususnya film dokumenter, memiliki peran penting dalam menyampaikan realitas sosial dan budaya kepada masyarakat luas. Film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang mampu merepresentasikan fakta, nilai, dan dinamika kehidupan sosial secara visual. Menurut Nichols (2017), film dokumenter berperan dalam membangun pemahaman sosial dengan menghadirkan realitas yang sering kali tidak terlihat atau terabaikan oleh media arus utama. Oleh karena itu, dokumenter menjadi medium yang relevan dalam mengangkat isu-isu sosial budaya yang berkembang di masyarakat.

Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya dan pendidikan yang memiliki identitas kuat dalam nilai tradisi, seni, dan kehidupan sosial masyarakatnya. Namun, di balik citra tersebut, Yogyakarta juga menghadapi berbagai persoalan sosial yang kompleks, seperti komersialisasi ruang budaya, ketimpangan sosial, serta perubahan nilai akibat modernisasi dan pariwisata. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa Yogyakarta termasuk provinsi dengan tingkat ketimpangan pendapatan yang relatif tinggi dibandingkan wilayah lain di Indonesia, yang tercermin dalam nilai rasio gini yang berada pada kategori sedang hingga tinggi (BPS DIY, 2023). Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan sosial yang berpotensi memengaruhi kehidupan masyarakat lokal.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk DIY pada September 2024 tercatat sebesar 0,428, dengan nilai ini menunjukkan ketimpangan yang masih signifikan meskipun menurun dibanding periode sebelumnya (Maret 2024: 0,435 dan Maret 2023: 0,449). Ketimpangan ini juga terlihat berbeda antara wilayah perkotaan (0,429) dan pedesaan (0,355), serta distribusi pengeluaran 40% penduduk terbawah

hanya mencapai sekitar 16,48% dari total pengeluaran masyarakat . Selain itu, persentase penduduk miskin di DIY mencapai 10,40% atau sekitar 430,47 ribu jiwa pada September 2024, dengan garis kemiskinan sebesar Rp613.370 per kapita per bulan

Selain itu, perkembangan pariwisata dan urbanisasi di Yogyakarta turut membawa dampak terhadap perubahan struktur sosial dan budaya masyarakat. Ruang-ruang publik dan budaya yang sebelumnya menjadi tempat interaksi sosial masyarakat lokal mengalami pergeseran fungsi menjadi ruang komersial. Hal ini menyebabkan terjadinya benturan antara nilai tradisional dengan kepentingan ekonomi modern. Menurut Koentjaraningrat (2009), perubahan sosial yang tidak diimbangi dengan kesadaran budaya dapat mengakibatkan tergerusnya nilai-nilai lokal dan identitas masyarakat.

Permasalahan sosial budaya tersebut sering kali tidak sepenuhnya dipahami oleh masyarakat luas karena kurangnya media yang mampu merepresentasikan realitas secara mendalam dan kontekstual. Media berita cenderung menyajikan informasi secara singkat dan fragmentaris, sehingga kompleksitas persoalan sosial tidak tergambarkan secara utuh. Dalam konteks ini, film dokumenter memiliki keunggulan karena mampu menyajikan realitas sosial melalui narasi visual, wawancara, serta penggambaran kehidupan sehari-hari masyarakat secara lebih komprehensif (Aufderheide, 2007).

Film dokumenter "*Jogja : Antara Romantisme dan Realita*" hadir sebagai media yang berupaya mengungkap realitas kehidupan sosial dan budaya masyarakat Yogyakarta di balik citra kota budaya yang melekat. Film ini tidak hanya menampilkan keindahan dan nilai budaya Yogyakarta, tetapi juga memperlihatkan berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat lokal. Dengan pendekatan dokumenter sosial budaya, film ini berusaha menghadirkan sudut pandang kritis terhadap perubahan sosial yang terjadi, sekaligus memberikan ruang bagi suara masyarakat yang terdampak.

Peran film dokumenter "*Jogja : Antara Romantisme dan Realita*" sebagai media komunikasi sosial terletak pada kemampuannya membangun kesadaran dan

empati penonton terhadap realitas sosial yang ditampilkan. Melalui penerapan teknik sinematografi seperti pemilihan angle kamera, ukuran gambar, pergerakan kamera, pencahayaan, serta komposisi visual, film ini mampu memperkuat makna dan pesan sosial yang ingin disampaikan. Effendy (2015) menyatakan bahwa media audiovisual memiliki daya pengaruh yang kuat karena mampu menyentuh aspek kognitif dan emosional audiens secara bersamaan.

Dengan demikian, penelitian mengenai implementasi teknik sinematografi dalam film dokumenter "*Jogja : Antara Romantisme dan Realita*" menjadi penting untuk dikaji. Analisis ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana teknik sinematografi berperan dalam merepresentasikan realitas sosial budaya serta memperkuat pesan kritik sosial yang disampaikan melalui film dokumenter. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya terkait peran film dokumenter sebagai media refleksi sosial dan budaya.

1.2 Tujuan

Penulisan Tugas Akhir ini bertujuan untuk menganalisis implementasi teknik sinematografi dalam film *Antara Romantisme dan Realita* sebagai medium visual yang merepresentasikan pertemuan antara unsur romantisme dan realitas kehidupan. Melalui kajian ini, penulis ingin mengkaji bagaimana pemilihan ukuran shot, pergerakan kamera, serta pencahayaan digunakan secara sadar untuk membangun suasana, memperkuat emosi, dan menyampaikan makna naratif kepada penonton.

Secara akademis, Tugas Akhir ini bertujuan untuk menambah referensi kajian sinematografi dalam studi film, khususnya terkait pendekatan visual dalam merepresentasikan tema-tema kehidupan. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan acuan bagi mahasiswa, pembuat film, maupun praktisi audiovisual dalam menerapkan teknik sinematografi secara efektif dan bermakna sesuai dengan kebutuhan narasi.

Dalam pembuatan film *Antara Romantisme dan Realita*, penulis berperan sebagai kameramen yang bertanggung jawab terhadap pengambilan gambar secara teknis dan artistik. Peran kameramen mencakup penerjemahan konsep cerita dan visi sutradara ke dalam bentuk visual melalui pemilihan ukuran shot, pergerakan kamera, serta pengaturan pencahayaan sesuai kebutuhan adegan. Melalui peran ini, penulis terlibat langsung dalam proses membangun suasana, emosi, dan makna visual yang mendukung narasi film, khususnya dalam merepresentasikan pertemuan antara unsur romantisme dan realita kehidupan.

Sebagai kameramen, penulis juga berperan dalam menjaga konsistensi visual film agar tetap selaras dengan konsep sinematografi yang telah dirancang sejak tahap pra-produksi hingga pasca-produksi. Hal ini mencakup koordinasi dengan sutradara dan tim produksi dalam menentukan pendekatan visual, sekaligus memastikan aspek teknis pengambilan gambar berjalan optimal di lapangan.

Penulis dipilih sebagai kameramen dalam film ini didasarkan pada latar belakang dan pengalaman pribadi yang telah lama berkecimpung di bidang pengambilan gambar. Penulis memiliki pengalaman sebagai kameramen dalam berbagai proyek sebelumnya, baik berskala akademis maupun non-akademis, sehingga telah terbiasa menangani kebutuhan teknis kamera serta memahami penerapan teknik sinematografi dalam praktik. Pengalaman tersebut menjadi pertimbangan utama karena dinilai mampu mendukung tercapainya kualitas visual film secara maksimal dan sesuai dengan konsep yang diusung.

1.3 Manfaat Penciptaan Karya

Penciptaan karya film "*Jogja: Antara Romantisme dan Realita*" bukan sekadar proses produksi visual, melainkan juga bentuk refleksi artistik terhadap kehidupan sosial masyarakat Yogyakarta yang unik dan penuh kontras. Melalui eksplorasi teknik sinematografi khususnya dalam aspek *shot*, gerakan kamera, dan pencahayaan karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dari sisi akademik maupun praktis.

1.2.1 Manfaat Akademis

Secara akademik, karya ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian sinematografi dan analisis representasi dalam ranah studi film, komunikasi visual, dan seni media. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teknik sinematografi bukan hanya berfungsi sebagai aspek estetika, tetapi juga sebagai medium naratif yang mampu mengkonstruksi makna sosial dan emosional penonton.

Pertama, karya ini memperkaya literatur ilmiah terkait teknis dan pesan tematik dalam film. Sinematografi sering dianggap hanya sebagai elemen pendukung narasi, padahal secara konseptual, ia berperan sebagai "bahasa visual" yang menyampaikan pesan tersirat, emosi, bahkan ideologi sutradara (Rachman, 2022). Misalnya, penggunaan *long take* dapat menciptakan kesan kontemplatif dan menegaskan realitas sosial yang tidak terpotong, sedangkan *handheld camera* dapat menambah kesan intim dan realisme emosional.

Kedua, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori representasi budaya lokal dalam film. Kota Yogyakarta sering digambarkan dalam sinema sebagai ruang romantik yang ideal, padahal di baliknya tersimpan realitas sosial-ekonomi yang penuh kontradiksi. Melalui analisis antara teknik visual dan tema, penelitian ini berupaya mengurai bagaimana representasi tersebut dibangun, disusun, dan dinegosiasikan dalam medium sinema (Utomo, 2023).

Ketiga, manfaat akademik juga terletak pada penguatan metode analisis film berbasis pendekatan korelasional dan estetika sinematik. Kajian ini dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa seni, komunikasi, dan perfilman dalam memahami hubungan sebab-akibat antara keputusan sinematografi dan makna yang tercipta di layar. Selain itu, penelitian ini dapat berfungsi sebagai dokumentasi akademik tentang bagaimana visualisasi film Indonesia

kontemporer mengadaptasi nilai-nilai sosial lokal menjadi narasi universal yang tetap relevan dengan *audiens* modern (Yuliana, 2020).

1.2.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, karya ini memiliki relevansi langsung terhadap dunia industri kreatif, khususnya bagi para *content creator*, sineas muda, dan praktisi perfilman yang ingin menggabungkan nilai artistik dan naratif dalam karya *audio visual* mereka. Pertama, penciptaan karya ini dapat menjadi acuan bagi pembuat film dan kreator konten dalam memahami bagaimana teknik sinematografi dapat digunakan untuk menyampaikan pesan emosional dan ideologis dengan cara yang subtil namun efektif. Penggunaan *shot* yang tepat (misalnya *close-up* untuk membangun empati atau *wide shot* untuk menegaskan kesunyian ruang), gerakan kamera yang dirancang untuk mengikuti ritme narasi, serta pencahayaan yang menciptakan atmosfer emosional tertentu dapat meningkatkan kualitas naratif dan estetika sebuah karya visual (Pratama, 2021).

Kedua, karya ini diharapkan menjadi referensi dalam praktik produksi film independen dan konten kreatif digital. Banyak *content creator* saat ini yang fokus pada nilai komersial dan hiburan semata, sehingga kurang memperhatikan nilai simbolik dari aspek sinematografi. Melalui penelitian ini, para kreator dapat belajar bahwa teknik sinematografi bukan sekadar hiasan visual, melainkan media komunikasi yang menentukan bagaimana *audlens* merasakan dan memahami realitas yang dihadirkan di layar.

Ketiga, manfaat praktis lain terletak pada nilai sosial dan kultural. Film ini berpotensi menjadi representasi otentik tentang kehidupan masyarakat Yogyakarta sebagai ruang yang merekam realitas generasi muda, idealisme, dan nilai-nilai sosial yang hidup di dalamnya. Melalui penggambaran yang jujur dan sinematik, film ini dapat menjadi medium reflektif bagi masyarakat untuk

memahami kembali makna hidup sederhana, solidaritas sosial, serta keseimbangan antara mimpi dan realita.

Selain itu, karya ini juga berkontribusi dalam memperkuat posisi film daerah sebagai bentuk ekspresi budaya yang relevan dan adaptif terhadap perkembangan industri kreatif nasional. Dengan memanfaatkan kekuatan estetika sinematografi, film *Jogja: Antara Romantisme dan Realita* diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi sineas muda untuk menghasilkan karya yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga bermakna secara tematik dan sosial.

Sebagaimana ditegaskan oleh Santoso (2022), film adalah medium yang tidak hanya menciptakan hiburan, tetapi juga menghadirkan “ruang tafsir” yang memungkinkan penonton merefleksikan kembali relasi antara diri, ruang, dan budaya yang melingkupinya. Dalam konteks itu, karya ini berfungsi sebagai jembatan antara praktik artistik dan kesadaran sosial.

